

**PENGARUH NET PROFIT MARGIN (NPM) DAN BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO) TERHADAP RETURN ON ASSETS (ROA)
(Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)**

Heny Afrilia Fitriyani

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Return On Assets* (ROA), pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Assets* (ROA) dan pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap ROA. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Variabel kontrol NPM dan BOPO serta variabel terikat berupa ROA. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa transportasi yang terdaftar di bursa Efek Indonesia periode 2013 sampai 2015.

Teknik analisis data meliputi uji asumsi dasar : uji normalitas, uji linieritas, Regresi Linier berganda, Uji Asumsi Klasik yaitu : Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Autokorelasi, Uji Hipotesis Parsial (Uji t), Uji Hipotesis Simultan (Uji F) dan Koefisien Determinan. Hasil penelitian dengan Uji t menunjukkan bahwa NPM berpengaruh terhadap ROA, BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA, dan hasil penelitian dengan Uji F NPM dan BOPO berpengaruh terhadap ROA.

Kata kunci : *Net Profit Margin* dan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* dan *Return On Assets*

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of the Net Profit Margin (NPM) on Return On Assets (ROA), the effect of Operating Expenses Operating Income (BOPO) on Return On Assets (ROA) and the influence of the Net Profit Margin (NPM) and Operating Expenses Operating Income (BOPO) to ROA. This research is a quantitative research. NPM and BOPO as independent variables and ROA as dependent variable. The sample used in this study presented is a transportation services company listed on the Indonesia Stock Exchange period 2013 to 2015.

Data analysis techniques include tests basic assumptions: normality test, linearity, Multiple Linear Regression, Classical Assumption Test namely: Multicollinearity Test, Test Heteroskidastity, Autocorrelation test, hypothesis Testing Partial (t test), Simultaneous hypothesis Testing (test F) and the coefficient determinant. Results of research by t tests showed that NPM effect on ROA, ROA has no effect on ROA, and research results with Test F NPM effect on ROA and ROA.

Keywords: *Net Profit Margin and Operating Expenses and Operating Income Return on Assets*

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Transportasi merupakan perpindahan manusia atau barang dari satu tempat ke tempat lain dengan menggunakan sebuah kendaraan yang digerakkan oleh manusia atau mesin. Transportasi digunakan untuk memudahkan manusia dalam melakukan

aktivitas sehari-hari. Transportasi merupakan salah satu faktor yang penting sebagai sarana dalam menunjang keberhasilan pembangunan terutama dalam mendukung kegiatan perekonomian masyarakat perkotaan tak terkecuali di daerah perdesaan. Sistem transportasi yang ada dimaksudkan untuk meningkatkan pelayanan mobilitas penduduk

dan sumber daya lainnya yang dapat mendukung terjadinya pertumbuhan ekonomi dan sosial.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), kontribusi lapangan usaha transportasi dan pergudangan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2018 tercatat sebesar Rp 797,3 triliun atau 5,37% dari PDB yang bernilai Rp 14.837,36 triliun. Tahun 2018 sub sektor angkutan darat memberikan kontribusi peringkat pertama sebesar 53,15% dan diikuti angkutan udara (36,10%), sedangkan angkutan lainnya memberikan kontribusi angkutan laut (6,77%), angkutan sungai, danau, dan penyeberangan (2,41%), dan angkutan rel (1,57%). Kondisi tersebut menggambarkan bahwa perkembangan transportasi di Indonesia semakin kompetitif, hal ini menuntut suatu perusahaan di bidang transportasi untuk dapat mengolah dan melaksanakan manajemen perusahaan yang lebih professional. Dengan banyaknya jumlah pesaing, maka setiap perusahaan harus mampu menampilkan kinerja perusahaan, serta ditunjang dengan strategi yang matang dalam berbagai aspek termasuk dalam manajemen keuangan. Oleh karena itu setiap akhir periode akuntansi perusahaan harus menyusun laporan keuangan sebagai pertanggungjawaban atas pengelolaan keuangan perusahaan. Dalam laporan keuangan tersebut akan menyajikan berbagai informasi berkaitan dengan situasi keuangan perusahaan, yang selanjutnya akan dianalisis, guna mengetahui kinerja keuangan

perusahaan. Sebagai salah satu indikator bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau biasa disebut dengan tingkat *profitabilitas*.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba bersih. Rasio ini juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Pada dasarnya setiap perusahaan mengharapkan tingkat profitabilitas meningkat dari waktu ke waktu, atau dengan kata lain mengharapkan tingkat profitabilitasnya tinggi. Hal ini karena semakin tinggi rasio profitabilitas maka semakin baik karena laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan semakin besar, sehingga kemakmuran pemilik perusahaan atau pemegang saham meningkat dengan semakin tingginya profitabilitas. Dengan demikian maka pemilik atau pemegang saham akan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi untuk menginvestasikan asetnya pada perusahaan. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas, antara lain keuntungan yang diperoleh dari nilai penjualan, dimana dapat di ukur dengan rasio *Net Profit Margin* (NPM) dan tingkat pengembalian asset dan Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Dengan kata lain rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin besar NPM berarti semakin efisien perusahaan tersebut dalam mengeluarkan biaya – biaya sehubungan dengan kegiatan operasinya (Dedy, 2013). Dengan demikian semakin tinggi NPM, maka nilai profitabilitas juga akan meningkat.

Perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional pasti membutuhkan biaya, jika tidak ada biaya tidak mungkin kegiatan tersebut dapat dilaksanakan. Biaya operasional memiliki hubungan dengan pendapatan operasional, sehingga Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan hal saling berkaitan dimana jika pendapatan lebih besar dari biaya operasional, maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar, dan juga sebaliknya. BOPO, merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya operasionalnya, semakin tinggi nilai BOPO menunjukkan bahwa semakin tidak efisien dalam pengelolaan biaya operasionalnya. Jika nilai BOPO cenderung meningkat, maka mengindikasikan bahwa perusahaan tidak mampu memaksimalkan pendapatan guna menutup atau meng-*cover* biaya-biaya operasionalnya,

yang berarti kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (*profitabilitas*) juga akan mengalami penurunan. Oleh karena itu, jika perusahaan tidak mampu mengendalikan biaya operasionalnya, maka akan berdampak buruk bagi perusahaan.

Berdasarkan uraian konsep dan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti mengambil judul : Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Return On Assets* (ROA) Kelompok Emiten Jasa Transportasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang sudah diuraikan maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah NPM secara parsial berpengaruh terhadap ROA Kelompok Emiten Jasa Transportasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
2. Apakah BOPO secara parsial berpengaruh terhadap ROA Kelompok Emiten Jasa Transportasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
3. Apakah NPM dan BOPO secara simultan berpengaruh terhadap ROA Kelompok Emiten Jasa Transportasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh NPM secara parsial terhadap ROA Kelompok Emiten Jasa Transportasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk mengetahui pengaruh BOPO secara parsial terhadap ROA Kelompok Emiten Jasa Transportasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) .
3. Untuk mengetahui pengaruh NPM dan BOPO secara simultan terhadap ROA Kelompok Emiten Jasa Transportasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi dan gambaran kepada perusahaan berkaitan dengan beberapa faktor, antara lain NPM dan BOPO yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan profitabilitas perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian ini di harapkan perusahaan dapat lebih maksimal mengelola keuangan perusahaan terutama, penjualan dan biaya operasi, sehingga perusahaan mampu menghasilkan pendapatan yang lebih maksimal dan pada akhirnya dapat meningkatkan laba guna memberikan

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Laporan Keuangan

laporan keuangan bertujuan umum adalah laporan keuangan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna laporan (PSAK 1, 2015)

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan dari transaksi – transaksi keuangan yang terjadi selama satu tahun buku bersangkutan.

APB Statement No. 4 (Belkaoui, 2011:212), tujuan laporan keuangan adalah menyajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip – prinsip akuntansi yang berlaku umum, posisi keuangan, hasil operasi, dan perubahan – perubahan lainnya dalam posisi keuangan. Agar laporan keuangan dapat memenuhi tujuannya, maka laporan keuangan harus berkualitas. Laporan keuangan yang berkualitas memiliki karakteristik; Relevan, dapat dimengerti, dapat diverifikasi, netral, tepat waktu, dapat diperbandingkan, dan lengkap.

Laporan keuangan terdiri dari beberapa komponen, yaitu laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi komprehensif selama periode, laporan perubahan ekuitas selama periode, laporan arus kas selama periode, catatan atas laporan keuangan, laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif (Hans Kartikahadi, 2016:50). Laporan keuangan akan memberikan manfaat sebagai informasi, sehingga perlu dilakukan analisis terhadap laporan keuangan tersebut agar diperoleh gambaran secara detail tentang kinerja keuangan perusahaan selama satu periode akuntansi.

Analisis laporan keuangan adalah merupakan alat analisa yang berguna bagi perusahaan untuk memberikan penilaian

kinerja keuangan didasarkan pada data perbandingan masing-masing pos yang terdapat di laporan keuangan seperti Laporan Neraca, Rugi/Laba, dan Arus Kas dalam periode tertentu (Wiratna Sujarweni, 2016 : 129) . Salah satu metode analisis yang dapat digunakan adalah analisis rasio keuangan.

Menurut James C Van Horne dalam Kasmir, (2015:104), analisa laporan keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka. Rasio merupakan hubungan matematis antara dua kuantitas agar memiliki arti, rasio dalam laporan keuangan harus mengacu pada hubungan yang penting secara ekonomi.

2.2. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Kasmir (2013: 196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka menggambarkan semakin tinggi kemampuan perolehan laba perusahaan. Salah satu pengukuran profitabilitas perusahaan didasarkan pada jumlah aset yang digunakan dalam kegiatan usaha perusahaan, atau *Return*

On Aset (ROA). Besar kecilnya kemampuan perolehan laba tidak terlepas dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan yang bersumber dari penjualan produknya. Selain itu juga didukung dengan kemampuan perusahaan dalam melakukan efisiensi biaya operasionalnya. Dengan adanya peningkatan keuntungan yang diperoleh dari setiap penjualan dan tingkat efisiensi biaya operasional yang tinggi, maka perusahaan akan mampu menghasilkan laba yang besar, sehingga mampu memberikan keuntungan bagi investor sesuai dengan yang diharapkan, dan juga dapat meningkatkan pertumbuhan perusahaan.

2.3. Return On Asset (ROA)

Return On Assets merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan” (Kasmir , 2014:201). Menurut Fahmi (2012:98), ROA merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

Return On Asset (ROA) merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelolah investasinya. Di samping itu hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin rendah (kecil) rasio ini semakin

kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan (Kasmir, 2015: 201). Laba yang tinggi akan menarik investor, karena mengindikasikan perusahaan memiliki tingkat pengembalian investasi besar. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin dipercaya dan diminati investor dalam berinvestasi, sehingga dapat mendongkrak modal perusahaan. Pengukuran ROA dapat dilakukan metode sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2.4. *Net Profit Margin* (NPM)

NPM adalah mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba neto dari setiap penjualannya (Werner R. Murhadi , 2013:64). Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Semakin tinggi nilai NPM maka menunjukkan semakin baik. Hubungan antara laba bersih sesudah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya

untuk suatu resiko. Hasil dari perhitungan mencerminkan keuntungan neto per rupiah penjualan.

Net Profit Margin (NPM) merupakan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih (Kasmir, 2015:199). Hasil dari rasio ini mencerminkan keuntungan neto per rupiah penjualan. Rasio ini menunjukkan proposisi penjualan yang tersisa sesudah dikurangi seluruh biaya yang terkait. Bagi investor, *net profit margin* dapat menggambarkan tingkat efisiensi manajemen dalam mengelola perusahaannya dan memprediksi profitabilitas dimasa yang akan datang berdasarkan peramalan penjualan yang dilakukan oleh manajemen. Dengan membandingkan antara laba bersih dengan total penjualan, maka investor dapat mengetahui persentase pendapatan yang digunakan untuk membayar biaya operasional dan juga biaya non operasional serta berapa persentase yang tersisa yang akan dibagikan sebagai dividen kepada para pemegang saham ataupun berinvestasi kembali pada perusahaan. NPM dapat di ukur dengan metode sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{Laba Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

Net profit margin yang tinggi menunjukkan jika perusahaan telah tepat dalam menentukan harga produknya dan telah berhasil mengendalikan biaya dengan baik.

2.5. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO adalah perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Rivai, 2013:480). Masalah efisiensi berkaitan dengan masalah pengendalian biaya. Efisiensi operasional berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil dari pada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva tersebut. Setiap perusahaan dituntut untuk memperhatikan tingkat efisiensi, karena semakin meningkatnya persaingan bisnis dan standar hidup konsumen. Perusahaan yang tidak mampu memperbaiki tingkat efisiensi usahanya, maka akan kehilangan daya saing. Semakin kecil rasio BOPO akan lebih baik, karena perusahaan yang bersangkutan dapat menutup beban operasional dengan pendapatan operasionalnya.

Rasio BOPO terkandung dua unsur, yaitu pendapatan dan biaya. Unsur pendapatan dan beban operasional (Kasmir, 2013:284) adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan bunga.
2. Beban bunga.
3. Pendapatan operasional lainnya.
4. Beban (pendapatan) penghapusan aktiva produktif.
5. Beban estimasi kerugian komitmen dan kontojensi.
6. Beban operasional lainnya.

Dalam penelitian ini, BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan

manajemen perusahaan dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Berikut rumus yang digunakan :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Rasio BOPO sering digunakan oleh perusahaan perbankan, hal ini karena sesuai dengan ketentuan dari Bank Indonesia sebagai regulator dan pengawas terhadap kegiatan perbankan. Namun demikian rasio BOPO dapat juga digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan selain bank, karena pada dasarnya semua perusahaan memiliki biaya operasional, sehingga dituntut untuk efisiensi dalam pengelolaan biaya operasional agar dapat menekan biaya sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan.

2.6. Kerangka Pemikiran

Laba perusahaan merupakan salah satu tujuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan usaha. Hal ini karena dengan laba tersebut, maka perusahaan dapat menambah modal dan mengembangkan kegiatan usaha, sehingga perusahaan dapat tumbuh. Selain itu dengan laba tersebut, maka perusahaan akan dapat memberikan tingkat kembalian investasi yang diharapkan oleh pemegang saham, dengan demikian investor akan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi kepada perusahaan berkaitan dengan modal yang ditanamkan.

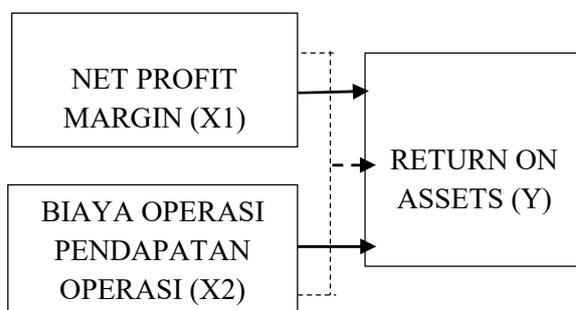
Net profit margin rasio yang menggambarkan tingkat efisiensi manajemen yang dapat digunakan untuk memprediksi

profitabilitas dimasa yang akan datang berdasarkan peramalan penjualan. Dengan demikian semakin tinggi Nilai NPM, maka semakin besar profitabilitasnya.

Rasio BOPO adalah perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan perusahaan dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio BOPO dikatakan baik, jika perusahaan mampu menutup beban operasional dengan pendapatan, sehingga menekan biaya, dengan demikian dapat meningkatkan laba perusahaan. Sehingga semakin kecil rasio BOPO, maka semakin tinggi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Dalam penelitian ini akan diukur beberapa variabel yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan, yaitu mengukur pengaruh Rasio *Net Profit Margin* dan Rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional terhadap *Return On Aset*, baik secara parsial maupun simultan. Adapun gambar kerangka penelitian adalah sebagai berikut :

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



Dari gambar tersebut diatas, menggambarkan bahwa dalam penelitian ini akan mengukur

pengaruh varaibel bebas *Net Profit Margin* (X1) dan Biaya Operasi Pendapatan Operasi (X2) secara parsial (garis tidak putus-putus), dan secara simultan (garis terputus-putus) terhadap variabel terikat *Return On Assets* (Y).

III. METODOLOGI DAN HASIL PENELITIAN

3.1. Uji Asumsi Dasar

a. Uji Normalitas

Uji normalitas untuk melakukan pengujian variabel lainnya dengan mengasumsikan bahwa nilai residual berdistribusi normal. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *Kolmogrov-Smirnov* dengan tingkat signifikansi 5%. Jika nilai signifikansi > 5%, maka dikatakan berdistribusi normal, dan sebaliknya jika hasil nilai sigifikansi < dari 5%, maka disimpulkan bahwa tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil uji normalitas adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		27
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,04206020
Most Extreme Differences	Absolute	,124
	Positive	,124
	Negative	-,093
Test Statistic		,124
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

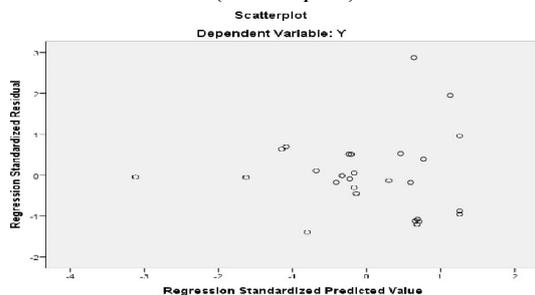
- a. Test distribution is Normal.
 - b. Calculated from data.
 - c. Lilliefors Significance Correction.
- Sumber : Output SPSS

Berdasarkan hasil *output* di atas menunjukkan bahwa semua variabel (NPM, BOPO dan ROA) dalam penelitian ini terdistribusi secara normal yang ditunjukkan dengan besarnya nilai signifikansi *Asymp.sig.(2-tailed)* sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linearitas digunakan mengukur linier atau tidak dari kedua variabel yang dianalisis. Uji linearitas dilakukan berdasarkan diagram scatterplot. Jika hasil pengolahan data menunjukkan plot yang menyebar secara acak, maka kedua variabel tersebut bersifat linier (Sugiono, 2012: 260). Hasil uji linieritas dengan *Scatterplot* adalah berikut :

Gambar 2. Uji Linieritas – Analisis Grafik (*Scatterplot*)



Sumber : Output SPSS
 Hasil *output* menunjukkan bahwa plot yang terbentuk menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa memenuhi syarat linieritas.

3.2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur hubungan antara

variabel dependen (terikat) dengan lebih dari satu variabel independen (variabel penjelas/bebas). Dalam penelitian ini akan mengukur hubungan antara variabel ROA (variabel terikat), dengan NPM dan BOPO sebagai variabel bebasnya. Hasil pengolahan data regresi berganda tersaji pada tabel dibawah ini :

Tabel 2. Hasil Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	49,815	35,281		1,412	,171
(Constant)	1,137	,176	,780	6,479	,000
X1					
X2	-,652	,328	-,239	-1,986	,059

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan *output* diatas *coefficients* menunjukkan model regresi linier berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = 49,815 + 1,137 X_1 - 0,652 X_2 + e$$

Dari persamaan tersebut, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Koefisien a = 48,815, nilai ini menunjukkan bahwa, jika variabel NPM dan BOPO tidak ada, atau nilainya 0 (nol), maka besarnya ROA adalah 48,815.
- b. Nilai koefisien b₁ sebesar 1,137. Hal ini berarti variabel X₁ (NPM) memiliki hubungan positif dan berbanding lurus dengan variable Y (ROA). Dimana, jika variabel NPM naik sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan ROA 1,137, dan sebaliknya, apabila NPM turun sebesar satu satuan, maka ROA juga akan

mengalami penurunan sebesar nilai koefisiennya 1,137, dengan asumsi variabel lainnya konstan.

- c. Nilai koefisien b_2 sebesar (-0,652). Hal ini berarti variabel X_2 (BOPO) memiliki hubungan negatif dan berbanding terbalik dengan variabel Y (ROA). Dimana, jika variabel BOPO naik sebesar satu satuan, maka ROA akan turun sebesar 0,652, dan sebaliknya, apabila BOPO turun sebesar satu satuan, maka ROA akan mengalami kenaikan sebesar 0,652, dengan asumsi variabel lainnya konstan.

3.3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengukur model persamaan regresi tersebut memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Uji asumsi klasik ini merupakan persyaratan yang harus dipenuhi dalam analisis regresi. Berganda.

a. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi. Dalam uji ini menggunakan nilai tolerance, dan Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai $tolerance \leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$, maka antara kedua variabel bebas tidak terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	49,815	35,281		1,412	,171		
X1	1,137	,176	,780	6,479	,000	,999	1,001
X2	-,652	,328	-,239	-1,986	,059	,999	1,001

a. Dependent Variable: Y
Sumber : Output SPSS

Berdasarkan hasil *output* tersebut diatas, menunjukkan nilai VIF NPM (X_1) dan BOPO (X_2) sebesar 1,001, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 10, dan nilai *tolerance* ($0,999 \leq 0,10$) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas pada persamaan regresi tersebut.

b. Uji Heterokedastisitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui sama atau tidak varian dari residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain. Uji ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 dengan kriteria pengujian adalah jika signifikansi $> 0,05$ tidak terjadi heteroskedastisitas, dan sebaliknya.

Hasil uji heterokedastisitas tersaji pada tabel berikut ini :

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas – Glejser

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	34,415	19,935		1,726	,097
X1	,210	,099	,353	2,114	,055
X2	-,515	,185	-,464	-2,774	,011

a. Dependent Variable: abress
Sumber : Output SPSS

Berdasarkan *ouput* diatas nilai signifikansi variabel NPM (X_1) dan BOPO (X_2) $> 0,05$, sehingga dapat disimpulkan tidak ada gejala heteroskedasitas.

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah adanya korelasi antar variabel gangguan satu observasi dengan observasi lain yang berlainan waktu. Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin Watson (DW Test)*, sebagai berikut :

Tebel 5. Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,808 ^a	,653	,624	4,20711	1,261

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan hasil *output model summary* diatas, menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 1,261. Kesimpulannya dengan $n=27$, $k=2$, nilai dL diperoleh sebesar 1,240 dan dU sebesar 1,556. Nilai *Durbin Watson* yaitu 1,261 lebih besar dari dL yaitu 1,240, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi masalah autokorelasi.

3.4. Uji Hipotesis

Uji hipotesisi ini dilakukan dengan tujuan untuk membuktikan dugaan dalam penelitian.

1. Uji Hipotesis Parsial

Uji ini untuk mengukur seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara

individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} . Hasil dari uji hipotesis parsial tersaji pada tabel dibawah ini :

Tabel. 6. Hasil Uji Hipotesis Parsial

<i>Coefficients^a</i>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	49,815	35,281		1,412	,171
(Constant)	1,137	,176	,780	6,479	,000
X1				-	
X2	-,652	,328	-,239	1,986	,059

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan *output* diatas *coefficients* diperoleh hasil sebagai berikut :

- a. Pengaruh parsial antara NPM dengan ROA, dimana $t_{hitung} X_1$ sebesar 6,479 dan nilai t_{tabel} sebesar 2,060. Sehingga nilai $t_{hitung} X_1 > t_{tabel}$, dengan demikian terdapat pengaruh antara variabel NPM (X_1) terhadap ROA (Y).
- b. Pengaruh parsial antara BOPO dengan ROA, dimana nilai $t_{hitung} X_2$ sebesar (-1,986) $< t_{tabel}$ 2,060, artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel BOPO (X_2) terhadap variabel ROA (Y).

2. Uji Hipotesis Simultan

Hipotesis ini digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independen, secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{table} . Jika nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{table} , maka terdapat

pengaruh antara varaibel bebas secara bersama-sama terhadap varaibel terikat.

Adapun hasil uji hipotesis simultan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel. 7. Hasil Uji Hipotesis Simultan

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	799,339	2	399,670	22,580	,000 ^b
Regression	424,795	24	17,700		
Residual Total	1224,134	26			

a. Dependent Variable: Y
 b. Predictors: (Constant), X2, X1
 Sumber : Output SPSS

Dari tabel diatas, menunjukkan h nilai F_{hitung} sebesar 22,580 dan nilai F_{tabel} sebesar 4,242. Dengan demikian nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, sehingga dapat disimpulkan bahwa NPM (X_1) dan BOPO (X_2) berpengaruh secara simultan terhadap ROA (Y).

3.5. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berikut ini disajikan hasi uji koefisien determinasi (R^2) sebagai berikut :

Tabel. 8. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,808 ^a	,653	,624	4,20711	,761

a. Predictors: (Constant), X2, X1
 b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *RSquare* (R^2) sebesar 0,653. Hal ini menjelaskan bahwa, varian dari variabel bebas NPM (X_1) dan BOPO (X_1) mampu menjelaskan varian dari variabel terikat ROA (Y) sebesar sebesar 65,3%, sedangkan sisanya sebesar 34,7% dijelaskan variabel bebas lainnya yang tidak ada dalam penelitian ini.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

- 1 Hasil uji hipotesis parsial, variabel bebas NPM memiliki hubungan positif dan berpengaruh secara parsial terhadap varaibel terikat ROA pada kelompok perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2 Hasil uji hipotesis parsial, variabel bebas BOPO memiliki hubungan negatif dan tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikat ROA pada kelompok perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 3 Hasil uji hipotesis simultan, variabel bebas NPM dan BOPO secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan kemampuan menjelaskan variabel bebas terhadap varian variabel terikat sebesar 65,3%.

4.2. Saran

Saran yang dapat direkomendasikan kepada :

1. Perusahaan jasa transportasi, agar lebih meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan biaya operasionalnya, dengan mengevaluasi dan menyusun kembali anggaran biaya operasional guna menekan biaya dan meningkatkan pendapatan.
2. Investor hendaknya melakukan analisis terhadap kinerja keuangan perusahaan dari berbagai aspek agar lebih maksimal sebelum melakukan pengambilan keputusan investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambo, Aman.2013. Analisa Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Camel Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Di Indonesia Tahun 2007 – 2011, jurnal, UNHAS MAKASAR. Vol.3 No.1
- Belkaoui, Ahmad Riahi. 2011. Teori Akuntansi .Edisi 4. Buku 1: Salemba Empat. Jakarta.
- Danang, Sunyoto. 2013. Metode Penelitian Akuntansi. PT.RefikaAditama Anggota Ikapi, Bandung.
- Data Laporan Tahunan Perusahaan Jasa Transportasi. 2016. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2016, www.idx.co.id
- Djam'an, Satori. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif. Alfabeta, Bandung.
- Ferdian, Mario. 2015. Pengaruh BOPO, LDR, NPM, dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas. Jurnal akuntansi.Vol. 1 No. 1 Februari 2015
- Hans Kartikahadi, dkk. 2016. Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS. Edisi 2. Buku 1. : Ikatan Akuntansi Indonesia, Jakarta.
- Irawan, Dedy. 2013. Pengaruh CAR, NPL, NPM, BOPO Dan LDR terhadap ROA (Studi Empiris pada Bank yang Terdaftar di BEI periode 2008 – 2011). Jurnal Bisnis Strategi Vol. 14 No.1 Januari 2013.
- Kasmir. 2015. Analisis Laporan Keuangan.: PT. Rajagrafindo Persada, Depok.
- Munawir. 2010. Analisis Laporan Keuangan, Edisi 4.: Liberty, Yogyakarta.
- Mismiwati. 2016. Pengaruh CAR, NIM, BOPO, LDR dan NPL terhadap ROA (Studi pada PT. BPD Sumsel Babel). Jurnal – I Finance Vol 2 No. 1 Juli 2016
- Siregar, Syofian. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif : Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Sugiyono 2014. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Edisi 21. Bandung: Alfabeta